

Vidya Wertta Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

TRI HITA KARANA
DAN PRINSIP HARMONI DALAM
BANGUNAN TRADISIONAL BALI

Cokorda Putra

cokguang@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Perumahan Tradisional Bali sudah menjadi suatu ikon bagi pariwisata Bali. Rumah Tradisional Bali merupakan perwujudan dari pengaturan tingkah laku yang berlandaskan agama Hindu yang merupakan perwujudan budaya, adat istiadat dan agama. Karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan oleh norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni tersendiri. Tri Hita Karana sebagai landasan filosofi pembangunan dan pemanfaatan ruang di Provinsi Bali seperti yang termuat dalam Peraturan Daerah tentang RTRW Propinsi Bali Nomor 3 Tahun 2005 memberi isyarat kepada seluruh komponen masyarakat Bali untuk menggunakan falsafah Tri Hita Karana sebagai parameter dalam setiap beraktivitas dan pembangunan. Maka dari itu, setiap bangunan akan memberikan *Quality of Life* yang berbeda. *Quality of Life* (QOL) adalah kualitas hidup yang merupakan salah satu standar kenyamanan penghuni rumah yang berhubungan dengan penilaian kenyamanan lingkungan. Setiap manusia akan berusaha untuk membuat suasana lingkungan rumah yang terasa nyaman.

Kata Kunci: *Tri Hita Karana*, Bangunan Tradisional Bali

ABSTRACT

Traditional Balinese Housing has become an icon for Bali tourism. Balinese Traditional House is the embodiment of behavior regulation based on Hinduism which is the embodiment of culture, customs and religion. The character of traditional Balinese housing is largely determined by Hindu religious norms, customs and a sense of art. Tri Hita Karana as the basis of the philosophy of development and use of space in the Province of Bali as contained in the Regional Regulation on the RTRW of the Province of Bali Number 3 of 2005 signals to all components of Balinese society to use the Tri Hita Karana philosophy as a parameter in every activity and development. Therefore, each building will provide a different Quality of Life. Quality of Life (QOL) is the quality of life which is one of the comfort standards for residents of the house related to the assessment of environmental comfort. Every human being will try to create a comfortable home environment.

Keywords: *Tri Hita Karana*, Traditional Balinese Building

I. PENDAHULUAN

A. Konsep Pemukiman

Pengertian pemukiman sering disamakan dengan makna perumahan. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitikberatkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi. Dimana permukiman adalah susunan dan penyebaran bangunan (termasuk antara lain rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, pasar dan sebagainya). Memperhatikan bangunan-bangunan, jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk. Munculnya permukiman padat pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor konsentrasi penduduk dan faktor kebutuhan ketersediaan fasilitas social ekonomi. Faktor konsentrasi penduduk adalah

kepadatan penduduk dalam satuan jiwa per km² di wilayah/desa tersebut. Faktor penyebab kedua adalah faktor fasilitas sosial ekonomi yang mendorong perubahan penggunaan lahan pertanian, antara lain mencakup segi-segi kebutuhan sebagai berikut:

1. Penambahan lahan untuk permukiman dan perumahan.
2. Perluasan dan penambahan panjang jalan untuk fasilitas sarana transportasi.
3. Fasilitas penunjang kehidupan, yaitu jumlah pertokoan, warung makan, tempat laundry, tempat fotokopi, dan sebagainya.
4. Fasilitas pendidikan, yaitu gedung persekolahan.
5. Fasilitas kesehatan seperti klinik atau tempat-tempat pengobatan.
6. Fasilitas peribadatan seperti masjid, mushola, gereja atau yang sejenis.
7. Fasilitas Kelembagaan yaitu perkantoran baik swasta maupun negeri.
8. Fasilitas olahraga seperti lapangan futsal, tenis, sepakbola, dll.
9. Fasilitas hiburan, seperti gedung-gedung pertemuan ataupun perhelatan dan yang sejenis.

B. Konsep *Tri Hita Karana* dan Keharmonisan Perumahan

Konsepsi keharmonisan dengan lingkungan dapat dijabarkan sebagai berikut: mengutamakan pemanfaatan potensi sumber daya alam setempat, sumber daya manusia setempat, mengutamakan penerapan arsitektur setempat. Pihak luar sering kali kurang berhasil dalam melihat keserasian karena perbedaan sudut pandang. Hal ini dikarenakan pihak luar lebih memandangi kenyamanan fisik yang justru tidak dipentingkan dalam arsitektur tradisional.

Tujuan dari pada keberadaan perumahan tradisional Bali menganut konsep *Tri Hita Karana* yang diharapkan untuk menjaga :

1. Keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan
2. Keharmonisan hubungan antar manusia dengan Alam
3. Keharmonisan hubungan antar manusia dengan manusia

Tri Hita Karana ini memberikan turunan tata letak konsep ruang *Tri Angga* yang berarti tiga dan *Angga* berarti badan, yang lebih menekankan tiga nilai fisik yaitu : *Utama Angga*, *Madya Angga* dan *Nista Angga*. Kearifan lokal masyarakat Bali terdapat pada konsep *Tri Angga*, yang merupakan pembagian wilayah ruang dalam upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam dan manusia. Arsitektur tradisional Bali terstruktur dalam pembagian wilayah yang mengacu pada sumbu arah mata angin seperti arah *kaja kangin* yaitu arah gunung yang berada pada arah

Timur laut merupakan wilayah utama, *madya* pada posisi tengah dan *nista* pada arah *kelod kauh* atau arah tenggara.

Menurut Adhika (dalam Dwijendra 2003) jika kedua sistem tata nilai dijadikan satu maka akan terbentuk pola ruang menjadi sembilan segmen yang dinyatakan dalam *nawa sanga*. Secara umum bangunan tradisional Bali terdiri dari konsep ruang Sanga mandala. *Sang mandala* adalah konsep ruang yang dibagi menjadi sembilan bagian area (*pah pinara sanga sesa* 1, 2, 3, dst.), artinya ruang dibagi sembilan dan disisakan satu, dua, atau tiga bagian, dan seterusnya pada bagian luar sebelah kiri. Bagian ini dikelompokkan menjadi 3 bagian besar, yaitu: *Nista*, *Madya* dan *Utama*.

- a. *Utama* merupakan area ruang tempat suci (sanggah/ merajan) yang terletak di bagian hulu *kaja kangin*.
- b. *Madya* merupakan area ruang untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti untuk melakukan upacara adat dan keagamaan. Kelompok ruang *madya* yang merupakan ruang bagian tengah, meliputi bangunan tempat suci *Penunggun Karang*, *natah* (halaman), *jineng* (lumbung) dan bangunan *angkul-angkul* (pintu keluar-masuk halaman).
- c. *Nista*, merupakan area tiga kelompok ruang yang berada di sebelah kiri, meliputi bangunan kandang dan *angkul-angkul*, serta sebagian bale dauh dan paon.

Aspek Rumah Tradisional Bali

1. Aspek Sosial, yang menyangkut aspek sosial sistem kemasyarakatan yang dikenal dengan desa/banjar yang memiliki ciri-ciri legitimasi dan atribut desa adat.
2. Aspek Simbolik ; berkenaan dengan orientasi kosmol ogis antara lain orientasi arah sakral dan sanga mandala atau *Tri Mandala*.
3. Aspek Morfologis yang secara morfologis kegiatan-kegiatan dalam perumahan dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu inti, terbangun dan pinggiran.
4. Aspek Fungsional berkaitan dengan orientasi kosmologis yang tercermin pada tata letak ruang sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

C. Konsep Perumahan Modern

Undang-Undang No 4 tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman pasal 1 menyebutkan bahwa rumah adalah tempat tinggal atau hunian dan sarana bagi pembinaan keluarga. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai

lingkungan tempat tinggal atau lingkungan huiian. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar Kawasan lindung yang baik berupa kawasan perkotaan ataupun pedesaan.

Asas penataan perumahan dan pemukiman berlandaskan pada asas manfaat, adil danmerata, kebersamaan dan kekeluargaan, kepercayaan pada diri sendiri dan kelestarian lingkungan hidup

Fungsi Rumah menurut Turner 1972 fungsi rumah adalah :

1. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga, yang diwujudkan dalam kualitas hunia atau perlindungan yang diberikan rumah. Kebutuhan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni mempunyai tempat tinggal atau berteduh secukupnya untuk melindungi keluarga dari iklim setempat
2. Rumah sebagai penunjang kesempatan keluarga untuk berkembang dalam kehidupan social, budaya dan ekonomi
3. Rumah sebagai penunjang rasa aman dalam arti terjaminnya kehidupan keluarga di masa depan

Dalam hal jaminan keamanan lingkungan, serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan. Kebutuhan rumah menurut Teori Maslow 1954, Hierarchy of Need, kebutuhan akan rumah dapat didekati berdasarkan teori kebutuhan :

1. Physiological Needs (kebutuhan akan makan dan minum), merupakan kebutuhan biologis yang hamper sama untuk setiap orang, yang juga merupakan kebutuhan terpenting selain rumah, sandang dan pangan juga termasuk dalam tahap ini
2. Safety atau security needs (kebutuhan akan keamanan) merupakan tempat berlindung bagi penghuni dari gangguan manusia dan lingkungan yang tidak diinginkan
3. Social or affiliation needs (kebutuhan berinteraksi) sebagai tempat untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman
4. Self actualization needs (kebutuhan akan ekspresi diri), rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi menjadi tempat untuk mengaktualisasikan diri.

D.Faktor yang mempengaruhi perkembangan pemukiman

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan pemukiman tergantung dari perkembangan suatu wilayah. Ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan pemukiman dilihat dari 9 aspek yaitu

1. Aspek Geografi, letak suatu pemukiman sangat menentukan perkembangan pemukiman suatu Kawasan. Pemukiman yang letaknya terpencil dan sulit dijangkau akan lambat untuk mengalami perkembangan Lingkungan dapat

mempengaruhi kondisi pemukiman karena mempengaruhi kenyamanan penghuninya.

2. Faktor kependudukan
3. Faktor Kelembagaan
4. Faktor Swadaya dan Peran serta masyarakat
5. Sosial dan Budaya
6. Ekonomi dan Keterjangkauan daya beli
7. Sarana dan prasarana
8. Pertanahan
9. Ilmu pengetahuan dan teknologi

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian QoL

Keseimbangan antara kredensial hijau dan kenyamanan penghuni menjadi penting dan perlu ditingkatkan serta dikontrol dan di monitor untuk memastikan bahwa bangunan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Al Nasa'a, 2015; Azhar et al., 2011). QoL juga merupakan faktor yang berkontribusi seimbang yang berhubungan dengan ekonomi dan aspek lingkungan. Raynsford, (2000) menjelaskan minimum polusi, efisiensi buangan dan penggunaan sumber daya alami. Keterbatasan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan suatu kota yang berhubungan dengan kongesti, kepadatan, kualitas lingkungan, manajemen sampah, fasilitas kesehatan, kriminal dan faktor individual lainnya.

B. Indikator QoL

Para peneliti menyetujui bahwa untuk menentukan Quality of Life diperlukan indikator yang berhubungan indikator objektif dan Subjektif. Menurut Economic Intelligent units index dijelaskan bahwa nilai Kepuasan hidup dinyatakan dalam Sembilan faktor kualitas yang berhubungan dengan Indeks QoL. Gross Domestic Product (GDP), UR (urban and Regional), (Clean Environmental Strategy), Environmental Constraint, EPA (Environmental Protection Agency), World Fact Book (WFB). Beberapa peneliti mengidentifikasi Parameter yang diidentifikasi dalam konteks urban dan regional yang perlu dianalisis seperti terlihat dalam Tabel 1

Tabel 1 Ringkasan Parameter Identifikasi

No	Indikator	Penjelasan
----	-----------	------------

1	Kenyamanan Penghuni dan pengunjung	Memberikan rasa nyaman dan relaksasi
2	Material	Keberlanjutan penampakan estittis dari infrastruktur
3	Status dan Apresiasi	Suatu bangunan dapat diapresiasi dan dihormati
4	Karakteristik Astetik	Dapat meikmati keindahan alami dan keindahan budaya suatu bangunan
5	Keamanan	Atended and cared for by others
6	Income and buying capacity	Mempunyai kemampuan membeli untuk memenuhi kebutuhan
7	Keluarga dan relationship	Mempunyai kehidupan keluarga yang stabil dan hubungan keluarga yang baik
8	Kesehatan	Mempunyai akses terhadap kesehatan yang baik
9	Kehidupan sosial	Mempunyai kesempatan yang sama terhadap semua orang
10	Waktu leisure	Mempunyai waktu yang cukup untuk bepergian dan dapat memanfaatkannya dengan baik
11	Change, variation	Mempunyai dan mengalami hidup yang bervariasi
12	Freedom	Mempunyai kebebasan dalam mengontrol kehidupan sendiri
13	Privacy	Mempunyai kesempatan untuk menjadi diri sendiri melakukan keinginan sendiri
14	Kualitas Lingkungan	Mempunyai akses terhadap udara, air dan tanah yang bersih serta meningkatkan kualitas lingkungan
15	Identitas dan self respek	Mempunyai respek sendiri dan mampu mengembangkan identitas sendiri
16	Hubungan Sosial	Mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman, kolega dan tetangga, serta mampu membangun dan membuat kontak sosial

17	Spiritualitas dan agama	Mampu meningkatkan spiritualitas dengan atau agama sendiri
18	Pendidikan	Mempunyai kesempatan untuk memperoleh Pendidikan dan mengembangkan pengetahuan umum
19	Keamanan	Merasa aman didalam rumah dan diluar rumah. Terlindungi dari kriminalitas
20	Natural dan biodiversity	Dapat meningkatki laskap alam, taman dan hutan, Serta menjaga kelestarian pohon, binanang dan menjamin keberlangsungan biodiversity
21	Chalenge dan kesenangan	Mempunyai kesembatan alam pengalaman dan hal yang menyenangkan
22	Pekerjaan	Mampu memperoleh dan menyenangi pekerjaan yang memungkinkan.

Sumber : Frontszak, M.; Andersen,R.V., 2012

C. Parameter dalam Penelitian QoL

Parameter QoL termasuk kondisi micrickunatem urbanspase, Komunitas urban, proses konstruksi, urbanisasi dan pertumbuhan migrasi, urban lifestyle, fasilitas komunikasi, jaringan transportasi, minimalisasi sampah dan recycle, factor kimatis da gaktor lain.

Fitur lingkungan outdoor pada bangunan urban dan bentuk morfologinya akan memberikan pengaruh terhadap penghuni dan pengunjung bangunan tersebut., Kualitas hidup (QoL) dipengaruhi oleh berbagi factor dan karakteristik yang multidemnsional seperti tekanan lingkungan, manajemen air, total manajemen sampah, polusi suara dan tingkat polusi air.

Tekanan lingkungan mempunyai dimensi subjek infrastruktur, bulding material, urban traffic. Aktivitas konstruksi meliputi penggunaan, perbaikan, pemeliharaan, penghancuran, konsumsi energi, sumber daya alam peninkatan Gas Rumah Kaca, yang dapat mengubah total QOL.

III. PENUTUP

Dalam konteks desain bangunan yang berhubungan dengan kebutuhan penghuni bangunan, kenyamanan dan keberlangsungan penghuni maka perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Investigasi terhadap indikator QoL indeks dengan berbagai parameter yang berhubungan dengan lingkungan perlu dilakukan terhadap setiap bangunan, demikian juga dengan bangunan tradisional Bali.
2. Meskipun bangunan Bali sendiri sudah dikenal dengan konsep keseimbangan alam yaitu konsep Tri Hita Karana, namun merujuk QoL maka ada baiknya juga dilakukan studi untuk mengetahui QOL indeks dari Bangunan Tradisional Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Al horra, Y., ;, Arif, M., dan Katafygiotou, M. 2016. "Impact of Indoor Environmental Quality on Occupant Well-Being And Comfort: a Review of The Literature." *International Journal of Sustainable Built Environment*.

Dwijendra, N.K, Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali, *JURNAL PERMUKIMAN "NATAH" VOL. 1 NO. 1*

Frontszak, M.; Andersen, R.V., 2012, Questionnaire survey on factors influencing comfort with indoor environmental quality in Danish housing, *Building and Environmental*,

Parwata, I.W. 2011. "Rumah Tinggal Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri." *Mudra, Jurnal Seni dan Budaya* 26.

Turner, J.F.C., 1972, dalam bukunya *Freedom To Build*, Collier Mac Millan, New York.